

GERAK-GERIK UNI SOVIET DI JAZIRAH ARAB DAN TANDUK AFRIKA

Kirdi DIPOYUDO

Blok Soviet waktu belakangan ini mengambil sejumlah langkah di bagian selatan Jazirah Arab dan Tanduk Afrika yang mengungkapkan bahwa Uni Soviet mempunyai kepentingan strategis di kawasan ini dan bertekad untuk mempertahankan dan memperkuat tempat berpijaknya di situ. Di antara langkah-langkah itu dapat disebutkan kunjungan pejabat-pejabat partai dan negara yang tinggi di bawah pimpinan PM Kosygin ke Ethiopia dan Yaman Selatan bulan September 1979; penandatanganan persetujuan persahabatan dan kerja sama antara Uni Soviet dan Yaman Selatan pada kunjungan Presiden Yaman Selatan Abd Al-Fattah Ismail ke Moskwa bulan Oktober 1979; penandatanganan persetujuan-persetujuan persahabatan antara Jerman Timur dan Ethiopia serta Yaman Selatan pada kunjungan Presiden Jerman Timur ke negara-negara itu bulan Nopember 1979; dan build-up militer Uni Soviet di Yaman Selatan dan Ethiopia pada waktu invasi Soviet ke Afghanistan pada akhir Desember 1979.

Di antara langkah-langkah itu yang paling penting ialah persetujuan persahabatan antara Uni Soviet dan Yaman Selatan. Bahkan walaupun tidak lebih daripada formalisasi hubungan yang telah ada antara kedua negara itu, persetujuan ini merupakan suatu kemajuan besar bagi Uni Soviet. Dia memberikan suatu dimensi kelestarian dan stabilitas kepada komitmen Yaman Selatan untuk memberikan pelayanan strategis kepada Uni Soviet dan merupakan lambang semakin kuatnya kedudukan Soviet di kawasan. Uni Soviet kini lebih mampu untuk menghadapi perundingan-perundingan superpower untuk mengurangi kehadiran militer mereka di Samudera Hindia dan

membatasi status Soviet di kawasan. Persetujuan itu juga dapat dilihat sebagai usaha Moskwa untuk menciptakan suatu bobot imbalan terhadap kemajuan Amerika Serikat dalam perjanjian perdamaian Mesir-Israel dengan segala implikasi strateginya. Seperti pada lain-lain kesempatan, Uni Soviet membayarnya dengan bantuan senjata yang maju.

Ada petunjuk-petunjuk bahwa Uni Soviet menyadari adanya kekhawatiran pada Arab Saudi, Oman dan Yaman Utara akibat hubungannya yang lebih erat dengan Yaman Selatan itu. Formalisasi hubungan Yaman Selatan dengan Blok Soviet disertai suatu persetujuan Yaman Selatan untuk menganut suatu politik moderat dan menghindari konfrontasi dengan negara-negara tetangganya. Dari pihaknya Uni Soviet mengambil sejumlah langkah konsiliatoris (berdamai) terhadap negara-negara itu. Dia mengembangkan hubungannya dengan Yaman Utara dan mensuplainya dengan senjata-senjata maju. Dia juga berusaha meredakan kekhawatiran lain-lain negara di kawasan sehubungan dengan maksud-maksudnya, tetapi tanggapan mereka tidak begitu jelas.

SITUASI DAN EVALUASINYA

Dalam bulan-bulan terakhir Uni Soviet sangat aktif di bagian selatan Jazirah Arab dan Tanduk Afrika, Laut Merah dan Samudera Hindia. Kegiatan-kegiatan itu secara istimewa terungkap dalam kunjungan Perdana Menteri Uni Soviet ke Ethiopia dan Yaman Selatan dalam bulan September 1979; kunjungan Presiden Yaman Selatan ke Moskwa dan ditandatanganinya persetujuan persahabatan dan kerja sama antara kedua negara (Oktober 1979); kunjungan Presiden Jerman Timur ke Ethiopia dan Yaman Selatan serta ditandatanganinya persetujuan persahabatan antara Jerman Timur dan kedua negara itu (Nopember 1979); dan build-up militer yang dilakukan Uni Soviet di Yaman Selatan serta Ethiopia bersamaan dengan invasinya ke Afghanistan (akhir Desember 1979).

Perkembangan status Uni Soviet yang paling menonjol di kawasan ini adalah formalisasi dan konsolidasi hubungannya dengan Yaman Selatan, yang khususnya terungkap dalam perundingan-perundingan Presiden Yaman Selatan di Moskwa dan ditandatanganinya per-

setujuan persahabatan antara Uni Soviet dan Yaman Selatan maupun persetujuan-persetujuan antara Jerman Timur dan Ethiopia serta Yaman Selatan. Persetujuan persahabatan Uni Soviet — Yaman Selatan merupakan puncak keberhasilan hubungan antara kedua negara. Formulasinya hampir sama dengan lain-lain persetujuan persahabatan antara Uni Soviet dan negara-negara Afrika. Persetujuan itu memuat segala pasal yang biasa mengenai hubungan-hubungan bilateral yang menyeluruh antara negara-negara, dan juga pernyataan-pernyataan yang biasa mengenai komitmen mereka untuk mengadakan konsultasi tentang soal-soal keamanan dan segera mengadakan kontak antara mereka dalam rangka koordinasi sikap bila timbul suatu situasi yang membahayakan perdamaian (pasal 11 dan 12). Terdapat pula pasal yang biasa (pasal 5) tentang kerja sama militer, atas dasar persetujuan-persetujuan yang ada, untuk meningkatkan kemampuan pertahanan mereka. Ini berarti bahwa bantuan militer Soviet untuk Yaman Selatan diberikan sebagai imbalan persetujuannya untuk menyediakan prasarana strategis bagi Uni Soviet untuk kegiatannya di Samudera Hindia.

Pada tahun 1979 juga terjadi kerja sama militer yang erat antara kedua negara itu. Tentara Yaman Selatan disuplai dengan senjata-senjata mutakhir dan kini terdapat sekitar 700 penasihat militer Soviet di negara ini. Jumlah dan lama kunjungan kapal-kapal perang Soviet di Kawasan Laut Merah ke Aden juga meningkat. Juga perlu dicatat bahwa sejak satu tahun Yaman Selatan merupakan pangkalan untuk pengintaian udara Soviet terhadap satuan-satuan militer Amerika Serikat di Kawasan Laut Merah. Dapat diperkirakan bahwa menyusul persetujuan itu, arah perkembangan ini akan menjadi lebih kuat dan kehadiran Soviet di Yaman Selatan meningkat.

Yaman Selatan merupakan suatu faktor sentral dalam perhitungan-perhitungan strategis Soviet di Jazirah Arab, Tanduk Afrika dan Samudera Hindia. Ini antara lain terungkap dalam kenyataan bahwa pembicaraan Presiden Yaman Selatan di Moskwa berkisar pada lima kawasan strategis, yaitu Samudera Hindia, Tanduk Afrika, Laut Merah, Teluk Parsi dan Jazirah Arab. Terlepas dari nilai strategis kawasan-kawasan ini, pembicaraan-pembicaraan itu sesuai dengan perhatian Soviet untuk mencatat point-point mengenai soal-soal ini menyusul persetujuan yang dicapainya dengan Amerika Serikat pada Pertemuan Puncak Brezhnev-Carter di Vienna Juni 1979, untuk

membuka kembali perundingan-perundingan mengenai pengurangan kehadiran militer mereka di Samudera Hindia.

Bagaimanapun juga, pokok keberhasilan Uni Soviet dalam menandatangani persetujuan persahabatan dengan Yaman Selatan ialah bahwa persetujuan-persetujuan yang telah ada untuk sementara waktu kini menjadi bagian komitmen Yaman Selatan untuk memberikan pelayanan-pelayanan strategis kepada kehadiran Soviet di kawasan untuk 20 tahun. Selain itu kini kedudukan strategis Soviet di kawasan kini mempunyai sifat permanen dan stabil. Lagi pula referensi dalam komunike bersama (yang dikeluarkan pada akhir kunjungan Presiden Yaman Selatan ke Moskwa) pada meningkatnya kehadiran militer imperialisme (baca Amerika Serikat) di kawasan menyusul perjanjian perdamaian Mesir-Israel, mengisyaratkan adanya kemungkinan bahwa orang-orang Soviet melihat penandatanganan persetujuan Uni Soviet — Yaman Selatan sebagai suatu bobotimbangan terhadap kemajuan-kemajuan politik dan strategis Amerika di kawasan. Partisipasi kepala KGB Andropov dalam diskusi-diskusi yang diadakan pada kesempatan itu mungkin menunjukkan adanya kesepakatan Soviet-Yaman Selatan mengenai kerja sama intelijen dan strategi di kawasan.

Presiden Yaman Selatan Abd Al-Fattah Ismail dikenal sebagai seorang yang lebih luwes terhadap Uni Soviet daripada pendahulunya, Rubay'i Ali. Alasan mengapa persetujuan itu baru ditandatangani sekarang, sekitar satu setengah tahun setelah Ismail merebut kekuasaan, mungkin adalah kenyataan bahwa dia harus mengatasi oposisi tokoh-tokoh terkemuka Yaman Selatan terhadap formalisasi hubungan dengan Uni Soviet. Juga mungkin Ismail sendiri menunda penandatanganan persetujuan itu sehubungan dengan perebutan kekuasaan yang terjadi di antara para pemimpin (yang pecah akibat perbedaan-perbedaan pendapat yang pada pokoknya bersumber pada latar belakang yang berlainan dan sikap yang berbeda terhadap Yaman Utara). Pada umumnya Yaman Selatan berkepentingan untuk melembagakan hubungannya dengan Uni Soviet dengan maksud untuk mendapatkan lebih banyak bantuan dari Blok Timur dan memperkuat rezim. Akan tetapi gerak serupa itu dapat menjengkelkan Arab Saudi yang juga membantu ekonomi Yaman Selatan. Oleh sebab itu adalah mungkin bahwa untuk meredakan kecurigaan negara-negara tetangga dan memperlunak reaksi terhadap persetujuan dengan Uni Soviet itu

Yaman Selatan dalam minggu-minggu terakhir memperlunak sikapnya dan memperbaiki hubungannya dengan Yaman Utara, Oman dan Arab Saudi. Juga dapat diperkirakan bahwa perubahan-perubahan dalam Pemerintah Yaman Selatan pada pertengahan Agustus 1979, hasil suatu kompromi yang menyangkut orang-orang maupun soal-soal strategi dan yang dicapai berkat intervensi Soviet, melicinkan jalan untuk gerak-gerak itu.

Dari informasi yang dapat dikumpulkan tampak bahwa Uni Soviet dan Yaman Selatan mencapai sepakat kata di Moskwa bahwa Yaman Selatan akan menganut garis moderat terhadap negara-negara tetangganya Arab Saudi, Yaman Utara dan Oman, dan dalam waktu mendatang ini menghindari konfrontasi dengan mereka. Komunike bersama yang dikeluarkan menyusul pembicaraan-pembicaraan Presiden Ismail di Moskwa menyebutkan empat lingkungan regional: Yaman Selatan — Yaman Utara, Arab bagian selatan, Laut Merah dan Teluk Parsi. Mengenai hubungan antara kedua Yaman, Uni Soviet menyatakan puas dengan "Deklarasi Kuwait" Maret 1979, yang dikeluarkan pada akhir Pertemuan Puncak kedua Presiden yang memutuskan untuk melaksanakan persetujuan-persetujuan unifikasi secara damai. Mengenai ketiga lingkungan lainnya, komunike dengan tegas menyatakan bahwa Uni Soviet dan Yaman Selatan mendukung "ko-eksistensi damai" dan "hubungan tetangga baik antara negara-negara" (yang dimaksud ialah rezim-rezim yang berkuasa), atas dasar saling menghormati kedaulatan, persamaan dan tidak mencampuri soal-soal intern satu sama lain. Tiada pengutukan terhadap Oman dan juga tiada dukungan bagi pemberontakan Dhofar (Oman). Mengenai Laut Merah, disebutkan asas kebebasan pelayaran internasional (tiada referensi serupa itu pada Teluk Parsi).

Dalam sambutannya pada jamuan makan yang diadakan di Moskwa untuk menghormatinya, Ismail menyebutkan dua musuh Uni Soviet dan Yaman Selatan — imperialisme dan reaksi — sedangkan Brezhnev hanya menyebutkan satu musuh, yaitu imperialisme. Orang-orang Soviet menekankan perbedaan pendekatan ini dalam pengumuman menjelang akhir pembicaraan-pembicaraan dan mengatakan bahwa Ismail menyebutkan "imperialisme dan reaksi Arab" sedangkan Brezhnev menghindari istilah yang kedua. Oleh sebab itu adalah mungkin bahwa ini merupakan usaha Soviet untuk menciptakan kesan — di antara Arab Saudi, Yaman Utara, Oman dan

lain-lain negara kawasan — bahwa Uni Soviet menahan Yaman Selatan dan oleh sebab itu pantas mendapat sikap positif dari pihak mereka. Tidak diragukan bahwa tekanan dalam komunike bersama atas "hubungan tetangga baik" (khususnya di daerah-daerah yang berbatasan dengan Yaman Selatan) adalah dengan pertimbangan kemungkinan reperkusi negatif persetujuan itu atas nama baik Uni Soviet di mata negara-negara tetangga, khususnya Arab Saudi dan Yaman Utara).

Dalam kenyataan garis politik moderat ini dianut oleh Yaman Selatan dalam usaha-usahanya sejak 1979 untuk memperbaiki citra radikalnya terhadap Yaman Utara dan baru-baru ini juga terhadap Oman. Orang-orang Yaman Selatan mengadakan kontak-kontak dengan Arab Saudi sejak awal 1979 dan mungkin Ismail akan mengunjungi Riyadh.

Perundingan-perundingan di Moskwa juga menghasilkan kerja sama yang lebih erat antara Yaman Selatan dan Uni Soviet di lain-lain bidang, dan secara demikian meningkatkan pengaruh Soviet dalam sektor-sektor intern Yaman Selatan yang penting. Pertama, hubungan antar partai. Pada kunjungan tersebut kedua pihak menandatangani suatu program jalinan antara Partai Komunis Uni Soviet dan Partai Sosialis Yaman untuk tahun-tahun 1980-1983; periode waktu ini mengisyaratkan tercapainya persetujuan mengenai langkah-langkah konkrit untuk kerja sama dan bukan sekedar suatu persetujuan kerangka. Komunike bersama menyebutkan perlunya menempatkan hubungan-hubungan antar partai atas suatu "dasar berencana". Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa telah diputuskan langkah-langkah jelas yang akan memungkinkan Uni Soviet untuk menyusupi dan menguasai partai dan kelompok yang berkuasa di Yaman Selatan. Persetujuan persahabatan itu memuat pasal yang biasa mengenai hubungan timbal balik antara organisasi-organisasi massa yang dilihat oleh Uni Soviet sebagai suatu alat untuk memajukan orientasi politik yang disukainya.

Kedua, hubungan ekonomi. Sebuah protokol untuk kerja sama ekonomi dan teknis (rupanya suatu persetujuan kerangka) ditan-datangani pada kunjungan itu. Dapat diduga bahwa Uni Soviet berjanji kepada Yaman Selatan untuk meningkatkan bantuannya dalam bidang-bidang ini, tetapi tidaklah jelas sejauh mana dia bersedia untuk melaksanakannya. Sejauh ini bantuan ekonomi Soviet untuk Yaman

Selatan meliputi (sejauh diketahui) pembangunan sebuah pabrik pengalengan ikan yang besar di Mukalla; suplai kapal-kapal nelayan dan bantuan untuk pembangunan suatu pabrik pengalengan ikan di Aden; bantuan ahli-ahli geologi Soviet dalam usaha mencari minyak dan sumber-sumber daya alam; dan latihan bagi tenaga kerja bangunan, nelayan, tenaga kerja trampil dan ahli irigasi Yaman Selatan di Uni Soviet. Adalah mungkin bahwa partisipasi Menteri Sumber-sumber Daya Ikan Yaman Selatan dalam delegasi yang pergi ke Moskwa menunjukkan bahwa ada persetujuan mengenai bantuan lanjutan di bidang ini. Dalam hubungan ini harus disebutkan pentingnya arti intelijen kegiatan nelayan Soviet di kawasan. Komunike bersama menyebutkan partisipasi Yaman Selatan dalam "Comecon" dan menegaskan bahwa "pengembangan ekonomi rakyat" akan dikordinasikan antara Yaman Selatan dan negara-negara Comecon. Mungkin ini merupakan suatu persetujuan Yaman Selatan tertentu untuk ikut dalam "pembagian kerja" antara negara-negara Comecon dalam pengembangan cabang-cabang ekonomi tertentu saja.

TRANSAKSI SENJATA UNI SOVIET — YAMAN UTARA

Sejalan dengan usahanya terhadap Yaman Selatan dan Ethiopia, Uni Soviet berusaha memperbaiki citranya dan memperkuat kedudukannya di lain-lain negara kawasan. Beberapa waktu yang lalu dimulai kontak-kontak untuk suplai senjata Blok Timur bagi tentara Yaman Utara, dan sejak Juli 1979 tentara Yaman Utara disuplai dengan senjata-senjata Polandia. Baru-baru ini dicapai suatu transaksi senjata dengan Uni Soviet sendiri. Dalam rangka persetujuan ini Yaman Utara pada awal Nopember 1979 menerima kiriman senjata, termasuk pesawat Mig-21. Adalah mungkin bahwa menyusul transaksi senjata ini akan dikirimkan lebih banyak penasihat militer Soviet (kini terdapat 200 orang). Motif Sana'a untuk mengadakan suatu transaksi senjata dengan Uni Soviet adalah politik dan militer, termasuk kekecewaan dengan suplai senjata Amerika untuk Yaman Utara. Akan tetapi rezim Yaman Utara menyadari bahaya-bahaya yang inheren dalam perluasan kehadiran Soviet dan akibat transaksi senjata itu atas hubungan-hubungan Arab Saudi dan Amerika Serikat. Oleh sebab itu dapat diperkirakan bahwa Yaman Utara akan berusaha membatasi jumlah ahli dan penasihat Soviet dan akan lebih senang dengan instruktur-instruktur Arab yang membantunya menyerap senjata-senjata mutakhir dari Uni Soviet.

BUILD-UP MILITER SOVIET DI TIMUR TENGAH

Bersamaan dengan invasinya ke Afghanistan, Uni Soviet mengambil serangkaian tindakan untuk meningkatkan kemampuan militernya di Kawasan Timur Tengah dan menempatkan pangkalan-pangkalan laut dan udara yang tersedia baginya di Eritrea, Yaman Selatan dan Irak dalam keadaan siap siaga.

Dalam rangka itu Uni Soviet memperkuat pangkalan-pangkalan militer di luar kota Aden dan di ujung utara pulau Sokotra, yang telah dijadikan suatu zone militer Soviet, dengan menempatkan 3 skuadron Mig-25, Mig-23 dan Mig-21 serta 1 skuadron helikopter tempur Mig-25. Selain itu dia membentuk suatu gugus tugas kapal selam di lepas pantai Yaman Selatan dan mengirimkan kapal induk Minks untuk memperkuat gugus tugas AL-nya yang beroperasi di perairan itu. Jumlah kapal penyapu ranjau dan kapal intai Soviet juga ditingkatkan.

Sejumlah penerbang dan teknisi perawat pesawat juga dikirimkan ke Ethiopia, Irak dan Yaman Selatan untuk menciptakan kerangka bagi penempatan kekuatan udara Soviet yang lebih besar di Kawasan Timur Tengah. Kemampuan Soviet untuk melancarkan suatu operasi udara di kawasan itu telah diuji dalam suatu latihan besar-besaran pada musim panas tahun yang lalu. Selain itu dikirimkan suplai militer besar-besaran ke Ethiopia, Yaman Selatan dan Suriah. Suplai ini sebagian besar terdiri atas amunisi untuk senjata Soviet yang telah ditimbun di negara-negara itu.

Pimpinan build-up militer itu adalah di tangan Panglima Angkatan Udara Soviet, Pavel Kochatov, yang dalam bulan Desember 1979 mengunjungi Baghdad, Aden, Adis Ababa dan Damaskus dengan stafnya.

Salah satu segi yang menyolok dari build-up militer itu adalah besarnya skala pengiriman senjata untuk Suriah. Sehubungan dengan itu pengiriman tank-tank yang paling maju T-72 dipercepat. Jumlah tank jenis ini yang dimiliki Suriah akan meningkat dari 200 menjadi 500. Selain itu Suriah menerima banyak kendaraan berlapis baja BMP-1 yang sangat ampuh di medan pertempuran kalau dipersenjatai dengan meriam dan roket, meriam-meriam mobil 122 mm dan roket-roket darat-ke-udara Soviet yang mutakhir.

Dengan senjata-senjata itu dikirimkan lebih dari 500 perwira Soviet. Uni Soviet juga mengikutsertakan orang-orang Kuba. Pusat logistik pada Kedutaan Besar Kuba di Nikosia ditempatkan dalam keadaan siap siaga dan sejumlah perwira Kuba tiba di Suriah. Keterlibatan Kuba di Suriah yang baru ini disiapkan pada kunjungan Kepala Staf Angkatan Perang Suriah ke Havana pada awal Desember 1979.

Sekutu Soviet di Timur Tengah yang merasa tidak enak dengan invasi Soviet ke Afghanistan adalah Presiden Irak Saddam Hussein. Walaupun menerima banyak senjata Soviet yang mutakhir, termasuk Mig-25, Kepala Negara ini menyadari bahwa Uni Soviet tidak akan ragu-ragu menyingkirkannya bila ada kesempatan untuk memungkinkan orang-orang komunis Irak merebut kekuasaan.

Waktu menyerbu Afghanistan, Uni Soviet menggunakan pangkalan-pangkalan udara dan laut di Irak untuk meningkatkan kemampuan militernya di kawasan dan melindungi pengangkutan lintas udara ke Kabul. Pemimpin-pemimpin Soviet rupanya tidak minta ijin lebih dahulu kepada Pemerintah Irak tetapi baru kemudian minta maaf dengan mengatakan bahwa waktunya mendesak sehingga mereka tidak sempat untuk mematuhi sopan santun diplomasi. Sebagai akibatnya Presiden Hussein menjadi kuatir bahwa Uni Soviet boleh jadi akan berusaha menyingkirkannya seperti dia telah menyingkirkan pemimpin-pemimpin di Afghanistan dan Yaman Selatan yang kurang tanggap terhadap keinginan-keinginannya. Saddam Hussein menyatakan rasa kurang senangnya dalam suatu pidato pada hari Angkatan Bersenjata Irak 6 Januari 1980, tetapi Uni Soviet menganggapnya sepi dan terus menggunakan fasilitas-fasilitas militer di Irak untuk maksud-maksudnya sendiri.¹

PENUTUP

Langkah-langkah yang diambil oleh Uni Soviet di Arab bagian selatan dan Tanduk Afrika, yang mencapai puncak keberhasilannya dalam persetujuan persahabatan dan kerja sama dengan Yaman Selatan, merupakan kemajuan luar biasa bagi konsolidasi kedudukan strategi Uni Soviet di kawasan. Langkah-langkah itu sekali lagi menekankan pentingnya Yaman Selatan bagi Uni Soviet karena letak geostrateginya. Bersama-sama dengan Ethiopia, Yaman Selatan

1 Diambil dari *Foreign Report*, 16 Januari 1980

merupakan suatu asset strategis bagi Uni Soviet dan memainkan suatu peranan penting dalam kompetisi strategis antara Uni Soviet dan Amerika Serikat atas kedudukan mereka di kawasan dan kehadiran militer mereka di Samudera Hindia. Persetujuan persahabatan dengan Yaman Selatan memberikan kepada Uni Soviet suatu kartu unggul (trump) yang lebih kuat daripada yang dimilikinya di masa lampau, pada waktu dia bersiap-siap untuk membuka kembali perundingan-perundingan mengenai pengurangan kehadiran militer Amerika Serikat dan Uni Soviet di Samudera Hindia.

Namun formalisasi hubungan antara Uni Soviet dan Yaman Selatan itu menciptakan suatu dilema di Uni Soviet: di satu pihak dia kelihatan diidentifikasi sama sekali dengan Yaman Selatan di kawasan; di lain pihak dia ingin memperbaiki hubungannya dengan unsur-unsur moderat di kawasan, terutama Arab Saudi. Uni Soviet menyadari adanya kemungkinan-kemungkinan akibat negatif dari semakin eratnya hubungan Yaman Selatan dengan dirinya. Oleh sebab itu dia mengambil langkah-langkah — seperti komunike bersama yang menenangkan dan usaha menimbulkan kesan bahwa dia menahan Yaman Selatan — yang dimaksud untuk menghilangkan kekuatiran negara-negara kawasan dan mencegah mereka mengambil tindakan-tindakan, seperti meningkatkan kerja sama dengan Amerika Serikat, yang akan merugikan usaha Soviet untuk meningkatkan pengaruhnya di kawasan. Oleh sebab itu Uni Soviet, baik selama kunjungan Ismail ke Moskwa maupun sesudahnya, bertindak seolah-olah dia tidak bermaksud, paling tidak di masa mendatang ini, untuk mengambil sikap yang tegas sehubungan dengan sengketa-sengketa di Jazirah Arab sekarang ini. Dari pernyataan-pernyataan dan persetujuan-persetujuan yang ditandatangani pada kunjungan Presiden Ismail ke Moskwa tersebut tampak bahwa Uni Soviet lebih senang memperkuat kedudukannya di benteng radikal yang utama — Yaman Selatan; tetapi bersamaan dengan itu dia menghindari radikalisasi kawasan dan berusaha mencegah Yaman Selatan melakukannya.

Belum diketahui bagaimana negara-negara moderat di Jazirah Arab, khususnya Arab Saudi, memberikan reaksi. Kesan sekarang ini ialah suatu kekuatiran, juga sehubungan dengan kejadian-kejadian di Iran dan Mekkah belakangan ini. Oleh sebab itu mungkin reaksinya akan negatif. Namun tidak dapat dikesampingkan bahwa negara-negara itu bisa mengambil kesimpulan bahwa adalah lebih baik menyesuaikan diri dengan gerak Uni Soviet daripada menentanginya, untuk tidak membuat lebih parah hubungan-hubungan dengan Uni Soviet, karena hal itu bisa meningkatkan ancaman potensial Soviet.